



# Manajemen Penguatan Pendidikan Karakter Pada Sekolah Menengah Atas

Panoyo Panoyo\*, Yatim Riyanto, Warih Handayaniyungrum

Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

This study aims to describe and analyze data about the management of strengthening character education in Sidoarjo Regency with a multi-case study at SMAN 1 Krian and SMAN 1 Taman. The management component starts from planning, organizing, implementing, monitoring, and evaluating the strengthening of character education at SMAN 1 Krian and SMAN 1 Taman Sidoarjo. The results of research related to the management of character education strengthening in Sidoarjo regency (multi-case studies in SMAN 1 Krian and SMAN 1 Parks) indicate that planning for strengthening character education must meet at least five aspects, namely referring to the vision and mission of the school, conducting assessments to identify potential schools, formulate and determine the values of the main characters to be developed, school programs are arranged together with all school components, as well as teachers make character-based learning tools (RPP).

**Keywords:** Management, Strengthening, Education, Character

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis data tentang manajemen penguatan pendidikan karakter di Kabupaten Sidoarjo dengan studi multi kasus di SMAN 1 Krian dan SMAN 1 Taman. Komponen manajemen tersebut mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi penguatan pendidikan karakter di SMAN 1 Krian dan SMAN 1 Taman Sidoarjo. Hasil penelitian terkait manajemen penguatan pendidikan karakter di kabupataen Sidoarjo (studi multi kasus di SMAN 1 Krian dan SMAN 1 Taman) menunjukkan bahwa, perencanaan penguatan pendidikan karakter harus memenuhi minimal lima aspek yaitu mengacu pada visi dan misi sekolah, melakukan asesmen untuk mengidentifikasi potensi sekolah, merumuskan dan menentukan nilai-nilai karakter utama yang akan dikembangkan, program sekolah disusun secara bersama seluruh komponen sekolah, serta guru membuat perangkat pembelajaran (RPP) berbasis karakter.

**Keywords:** Manajemen, Penguatan, Pendidikan, Karakter

## OPEN ACCESS

ISSN 2503-5045 (online)

ISSN 1412-9302 (print)

### \*Correspondence:

Panoyo Panoyo  
panoyo@gmail.com

**Received:** 10 November 2019

**Accepted:** 20 November 2019

**Published:** 25 Desember 2019

### Citation:

Panoyo P, Riyanto Y and  
Handayaniyungrum W (2019)  
Manajemen Penguatan Pendidikan  
Karakter Pada Sekolah Menengah  
Atas.  
. 3:2.  
doi: 10.21070/halaqa.v3i2.2714

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses yang terjadi secara terus-menerus yang bertujuan untuk mengubah jati diri seorang siswa untuk lebih maju dan berkembang dalam ilmu pengetahuan. Dengan adanya perkembangan zaman, dunia pendidikan terus berubah secara signifikan sehingga banyak merubah pola pikir banyak orang, dari pola pikir yang masih sederhana menjadi lebih modern. Dan hal ini sangat berpengaruh pada kemajuan pendidikan di Indonesia, **yang sangat membutuhkan** sumberdaya manusia sebagai pendukung utama dalam menunjang pembangunan bangsa.

Dalam rangka mewujudkan bangsa yang berbudaya melalui penguatan nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggungjawab, pemerintah memandang perlu pendidikan karakter.

[Simaremare \(2013\)](#) dikemukakan bahwa karakter berasal dari bahasa Yunani yang memiliki arti to mark (menandai) dan memfokuskan bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan nyata atau perilaku sehari-hari. Oleh karena itu perilaku orang yang tidak jujur, kejam, curang, dan rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek, sedangkan orang yang berkelakuan baik, jujur, dan suka menolong dikatakan sebagai orang yang memiliki karakter baik atau mulia.

Menurut [Raharjo \(2010\)](#) pendidikan yang utuh dan menyeluruh tidak sekedar membentuk anak-anak muda menjadi pribadi yang cerdas dan baik, melainkan juga membentuk mereka menjadi pelaku baik bagi perubahan dalam hidupnya sendiri, yang pada gilirannya akan menyumbangkan perubahan dalam tatanan sosial kemasyarakatan menjadi lebih adil, baik, dan manusiawi. Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai pendidikan yang memberikan nilai-nilai, budi pekerti, moral, ataupun pendidikan yang membentuk watak seseorang dengan tujuan dapat mengembangkan kemampuan peserta didik agar menjadi lebih baik dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati, karena baik buruknya suatu negara tergantung dari karakter bangsanya [Buchory \(2012\)](#).

Menurut [Realit and Rahmawati \(2016\)](#) hasil survey yang dilakukan Pusat data Badan Koordinasi Kependudukan Keluarga Berencana (BKKBN) 2008 dipaparkan bahwa 63 % remaja Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) pernah berhubungan seks. Kemosrotan moral tersebut dapat dilihat dari meningkatnya angka kekerasan terhadap anak-anak dan remaja, maraknya pergaulan bebas, penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, pencurian oleh kalangan remaja, saling menjejal, banyak terjadi adu domba dan fitnah, kebiasaan mencontek, dan perbuatan-perbuatan lainnya yang tak terkendali sehingga sampai saat ini belum teratasi secara tuntas oleh pihak pemerintah. Oleh karena itu, hal inilah yang menjadi alasan mengapa pendidikan

karakter dan pendidikan agama menjadi suatu hal yang sangat penting untuk diajarkan dan diterapkan di dunia pendidikan.

Bangsa Indonesia terkenal sebagai bangsa yang memiliki budaya adiluhung budaya dimasyarakat yang sangat dibanggakan adalah budaya gotong royong. Para leluhur dahulu sudah mewariskan semangat kegotongroyongan semangat yang menjadi warisan sangat berharga bagi generasi penerus bangsa sebagai salah satu sarana pemersatu bangsa, tetapi sepertinya saat ini semangat gotong royong mulai hilang, luntur bersama perkembangan jaman di beberapa desa bahkan secara nyata uang menjadi perusak semangat gotong royong warga desa. Kehadiran dalam sebuah kebersamaan-pun terkadang diwakili dengan uang, padahal Indonesia merdeka karena adanya semangat gotong royong, kebersamaan dan bahu membahu menjadi kunci keberhasilan Indonesia merdeka.

Di Indonesia saat ini, proses pembelajaran masih menitikberatkan pada pengembangan intelektual (kognitif) dibandingkan dengan memperhatikan moral peserta didik atau soft skill yang bersifat non akademik sebagai unsur utama dalam pendidikan moral, sehingga dalam kehidupan nyata siswa menghadapi sesuatu yang kontradiktif karena dalam pengajaran pendidikan moral ataupun budi pekerti hanya sebatas teks semata. Padahal dalam dunia pendidikan baik ranah kognitif, psikomotorik maupun afektif adalah tiga ranah yang saling berhubungan [Qadar \(2015\)](#). Oleh karena itu, upaya untuk mencerdaskan anak didik dalam realitas kehidupan sehari-hari harus diimbangi dengan pendidikan karakter.

Menyadari kondisi karakter masyarakat saat ini, pendidikan karakter menjadi program nasional sejak satu dasawarsa terakhir. Pemerintah berinisiatif untuk mengutamakan penerapan karakter bangsa dalam pendidikan. Hal ini diwujudkan dalam rencana pembangunan jangka panjang nasional tahun 2005-2025 yang menyatakan bahwasannya pendidikan karakter adalah bagian dari visi misi bangsa dalam mewujudkan pembangunan nasional yang disebut dengan gerakan nasional pendidikan karakter, sehingga Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) adalah lanjutan dari Gerakan Nasional Pendidikan Karakter (GNPK).

Hal ini sejalan dengan Nawacitanya Presiden Republik Indonesia saat ini yang mengemukakan bahwa pembangunan watak (character building) masyarakat dengan menjadikan manusia yang berakhlak, berbudi pekerti dan berperilaku baik sangatlah penting. Oleh karena itu, dikeluarkan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang merupakan gerakan pendidikan di bawah tanggungjawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama di satuan pendidikan. Dikuatkan dalam Permendikbud No. 20 tahun 2018 tentang penguatan pendidikan karakter (PPK) pada satuan pendidikan formal, maka seluruh satuan pendidikan wajib melaksanakan PPK.

Pendidikan karakter di Jawa Timur menjadi kewajiban semua satuan pendidikan di 38 kabupaten/kota untuk melak-

sanakan program PPK. Sebagai salah satu daerah yang maju dalam pendidikan di Jawa Timur yaitu Kabupaten Sidoarjo dengan dukungan Dinas Pendidikan, maka daerah tersebut telah memiliki sekolah-sekolah yang menjadi model bagi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) diantaranya yaitu sekolah menengah atas negeri (SMAN) 1 Krian dan sekolah menengah atas negeri (SMAN) 1 Taman Sidoarjo.

Dalam studi pendahuluan, yang dilakukan. Kepala Sekolah SMAN 1 Krian Sidoarjo mengatakan bahwa sekolah ini merupakan sekolah rujukan yaitu sekolah yang memiliki Akreditasi A dan memiliki keunggulan sebagai sekolah berintegritas dengan segudang prestasi di bidang pendidikan, serta salah satu sekolah yang menjadi percontohan dalam melaksanakan PPK di Kabupaten Sidoarjo. Meskipun awalnya PPK masih menjadi sesuatu yang meragukan baik oleh guru dan peserta didik tetapi secara perlahan PPK di SMAN 1 Krian dapat dilakukan oleh seluruh guru dan peserta didik, meskipun masih ada kekurangan dalam pengelolaannya.

Selain SMAN 1 Krian penelitian juga dilakukan di SMAN 1 Taman oleh Kepala Sekolah dikemukakan bahwa SMAN 1 Taman merupakan sekolah model berkreditasi A dengan banyak prestasi yang diraih di bidang pendidikan serta sebagai sekolah negeri yang memulai PPK tahun 2017 di Kabupaten Sidoarjo. Pada awal PPK, diantara guru dan peserta didik dalam prakteknya masih belum maksimal. Mereka pada umumnya masih ragu bahwa PPK akan dapat berhasil dilaksanakan disekolah tersebut. Namun berjalannya waktu, dengan dukungan dari seluruh warga sekolah, SMAN 1 Taman secara intensif memberikan sosialisasi dan pembekalan guru dan peserta didik, sehingga PPK sudah berjalan baik, meskipun masih ada kekurangan dalam pengelolaannya.

Menurut [Walid \(2012\)](#) ternyata kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis/hard skill saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (soft skill). Penelitian ini mengungkapkan, kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20 persen oleh hard skill dan sisanya 80 persen oleh soft skill. Hal ini mengisyaratkan bahwa mutu pendidikan karakter peserta didik sangat penting untuk ditingkatkan.

PPK menjadi hal penting yang harus dilakukan di semua satuan pendidikan sehingga sekolah tersebut mampu mencapai hasil yang diharapkan dalam kaitan dengan PPK di sekolah, sejauh ini belum pernah dilakukan penelitian, oleh sebab itulah penulis perlu melakukan penelitian tersebut.

## METODE PENELITIAN

### Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menekankan pada makna dan pemahaman dari dalam (verstehen), penalaran, definisi suatu situasi tertentu (dalam konteks tertentu) dalam kasus yang ada dalam Implementasi Pendidikan Karakter di Kabupaten Sidoarjo.

### Objek Penelitian

Objek penelitian adalah implementasi pendidikan karakter di SMAN 1 Taman dan SMAN 1 Krian Sidoarjo, yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, implementasi, pengawasan dan evaluasi pendidikan karakter.

### Teknik Penelitian

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data yaitu observasi partisipan (participant observation), wawancara mendalam (indepth interview), dan studi dokumen (study of documents). Observasi Partisipan (Participant Observation)

### Teknik Analisis Data

Teknis analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif dengan lebih banyak uraian dan hasil wawancara dan studi dokumentasi data yang telah diperoleh akan dianalisis secara kualitatif serta diuraikan dalam bentuk deskriptif sehingga diperoleh data terkait dengan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan pengawasan dan evaluasi pendidikan karakter

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Oleh karena itu dalam dibutuhkan ilmu manajemen untuk dapat dilaksanakan secara optimal.

Manajemen sebagai ilmu dan seni memiliki peran penting dalam mengoptimalkan pelaksanaan program penguatan pendidikan karakter di lingkungan sekolah. Dalam ilmu manajemen, terdapat fungsi-fungsi yang penting yaitu; perencanaan, pengorganisasian, implementasi, pengawasan dan evaluasi. Kelima fungsi manajemen ini digunakan untuk mengelola program penguatan pendidikan karakter disekolah.

Konsep manajemen tersebut digunakan dalam melihat penguatan pendidikan karakter sekolah di Sidoarjo. Hasil penelitian yang telah dipaparkan kemudian dibahas, dan akhirnya menghasilkan proposisi baik minor maupun mayor dan menjadi sebuah konstruksi konsep model manajemen penguatan pendidikan karakter di sekolah.

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan pembahasan yang dipandu dengan teori-teori yang dikembangkan oleh [Lickona \(2006\)](#) tentang tiga ranah pendidikan karakter. Maka model rekomendasi manajemen penguatan pendidikan karakter di sekolah yang dicerminkan dari sekolah menengah atas (SMA) Negeri 1 Krian dan SMAN 1 Taman, dapat

digambarkan sebagai berikut.

[Figure 1 about here.]

Berdasarkan Gambar 1 hasil model yang ada yang telah disebutkan pada bab hasil penelitian dan kemudia dikonstruksi dan menjadi rekomendasi model manajemen penguatan pendidikan karakter di sekolah Kabupaten Sidoarjo, maka gambaran diatas dapat dijelaskan sebagai berikut.

Berawal dari kondisi karakter dan moral pelajar saat ini yang sangat memprihatinkan. Maraknya tawuran antar pelajar, pergaulan bebas, penyalahgunaan narkoba dan lain sebagainya. Hal ini semua merupakan keprihatinan bersama bagaimana tanggungjawab sekolah untuk mengentaskan dan menyelesaikan masalah karakter siswa. Hal yang penting untuk dilakukan adalah melakukan identifikasi masalah, apa yang menyebabkan kondisi pelajar hari bisa terjadi. Hasil identifikasi ini kemudian menghasilkan rumusan kebijakan dan peraturan untuk menyelesaikan masalah N (2012).

Kebijakan yang dikeluarkan mengacu pada kebijakan UNESCO tentang pendidikan. Kemudian hal ini diturunkan menjadi undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Dalam undang-undang tersebut pasal 1 ayat (1) menyebutkan bahwa pada hakikatnya adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki ketuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan Negara. Lebih lanjut dalam pasal 3 dinyatakan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Amanat undang-undang tersebut, kemudian berbagai upaya dilakukan dilakukan oleh pemerintah. Bahkan Presiden RI mengeluarkan peraturan presiden (perpres) nomor 87 tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter. Pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).

Berdasarkan peraturan presiden tersebut, kementerian pendidikan dan kebudayaan membuat peraturan yang disebut dengan permendikbud nomor 20 tahun 2018 tentang penguatan pendidikan karakter pada pendidikan formal. Dalam peraturan tersebut, dijabarkan secara rinci bagaimana pelaksanaan dan penyelenggaraan penguatan pendidikan karakter pada satuan pendidikan formal di sekolah Aeni (2014). Dari

berbagai peraturan, menunjukkan bahwa pendidikan karakter merupakan hal yang penting untuk dilakukan. Namun hal ini akan berjalan dengan optimal apabila didukung dengan pengelolaan (manajemen) yang baik.

Manajemen pendidikan karakter yang perlu diperhatikan agar program penguatan ini berjalan dengan efektif dan efisien, maka harus menjalankan fungsi-fungsi manajemen dengan baik. Terdapat lima fungsi manajemen yang harus dilakukan yaitu, perencanaan, pengorganisasian, implementasi, pengawasan dan evaluasi. Kelima fungsi tersebut harus mampu dilakukan secara bertahap. Perencanaan yang baik dan disertai dengan pengorganisasian yang terstruktur, maka akan mempermudah proses implementasi dan pengawasan dalam program penguatan pendidikan karakter. Setelah seluruhnya dilakukan maka harus ada evaluasi sebagai alat pengukuran dan penilaian seberapa besar keberhasilan program penguatan pendidikan karakter dan sebagai acuan dalam melakukan tindak lanjut perbaikan secara terus menerus.

Kelima fungsi manajemen tersebut, harus melibatkan seluruh pihak, bukan hanya sebagai tanggungjawab sekolah, namun juga harus menjadi tanggungjawab bersama antara sekolah, keluarga dan masyarakat. Dengan demikian, penguatan pendidikan karakter akan mampu berjalan dengan baik, jika dilakukan secara bersamaan, antara kepala sekolah, sebagai pemangku kebijakan sekolah, kemudian guru sebagai instrumen utama dalam sekolah, dilakukan pula oleh orang tua representatif keluarga dan juga melibatkan masyarakat.

Berdasarkan kelima fungsi manajemen pendidikan yang dilakukan dengan sinergi seluruh pihak, lalu dipadukan dengan teori yang dikembangkan oleh Lickona tentang ranah pendidikan karakter yang mencakup moral knowing (pengetahuan tentang karakter), moral feeling (perasaan tentang moral), dan moral action (perbuatan berdasarkan karakter). Ketiga ranah karakter ini saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Ketika ini dapat berjalan dengan baik, maka program penguatan pendidikan karakter akan mampu berjalan dengan optimal dan akan terlaksana secara efektif dan efisien.

## KESIMPULAN

Mengacu pada paparan data dan temuan penelitian, serta analisis dan diskusi hasil dari masing-masing fokus, maka hasil penelitian ini dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Perencanaan penguatan pendidikan karakter di sekolah harus memenuhi minimal lima aspek. Pertama, perencanaan penguatan pendidikan karakter di sekolah harus mengacu pada visi dan misi yang dimiliki sekolah. Kedua, perencanaan penguatan pendidikan karakter di sekolah diawali dengan proses asesmen untuk mengidentifikasi potensi sekolah. Ketiga, perencanaan penguatan pendidikan karakter di sekolah dilakukan dengan merumuskan dan menentukan nilai-nilai karakter utama yang akan dikembangkan. Keempat, perencanaan penguatan pendidikan karakter di sekolah disusun secara bersama dengan melibatkan seluruh komponen



sekolah untuk menghasilkan program. Kelima, perencanaan penguatan pendidikan karakter di sekolah dilakukan oleh guru berupa pembuatan perangkat pembelajaran (RPP).

Pengorganisasian dalam penguatan pendidikan karakter di sekolah dilakukan dengan empat hal. Pertama, pengorganisasian dilakukan dengan pembagian tugas dan tanggungjawab untuk seluruh warga sekolah dalam penguatan pendidikan karakter. Kedua, pengorganisasian dilakukan dengan koordinasi dan komunikasi antar pelaksana dan penanggungjawab tugas. Ketiga, pengorganisasian dilakukan dengan mengembangkan kualitas sumberdaya manusia yaitu guru dan tenaga kependidikan di sekolah. Keempat, pengorganisasian dilakukan dengan mengorganisir sumberdaya sarana dan prasarana.

Penguatan pendidikan karakter di sekolah dapat diimplementasikan melalui enam aspek. Pertama, implementasi penguatan pendidikan karakter terintegrasi dalam kurikulum dan proses pembelajaran. Dalam pembelajaran harus diperhatikan, manajemen kelas, metode dan model pembelajaran, serta tahapan dalam pembelajaran. Kedua, implementasi penguatan pendidikan karakter terintegrasi dalam proses pembinaan kesiswaan yang terdiri atas; pembinaan keorganisasian dan kegiatan ekstrakurikuler. Ketiga, implementasi penguatan pendidikan karakter melalui budaya dan lingkungan sekolah yang dilahirkan dari proses pembiasaan yang dilakukan secara terus menerus. Keempat, implementasi penguatan pendidikan karakter melalui keteladanan warga sekolah dan seluruh komponen lingkungan pendidikan. Kelima, penguatan pendidikan karakter melalui penegakkan tata tertib dan aturan sekolah. Keenam, implementasi penguatan pendidikan karakter melalui pelibatan masyarakat.

## REFERENCES

- Aeni, A. N. (2014). Pendidikan Karakter Untuk Siswa SD Dalam Perspektif Islam. *Mimbar Sekolah Dasar* 1, 50–58.
- Buchory (2012). *Guru : Kunci pendidikan nasional* (Yogyakarta: Leotika Prio).
- Lickona, T. (2006). Eleven Principles of Effective Character Education. *Journal of moral education* 25, 93–100.
- N, S. A. P. (2012). *Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif* (Jakarta: PT Grafindo Persada).
- Qadar, R. (2015). Mengakses Aspek Afektif dan Kognitif pada Pembelajaran Optika dengan Pendekatan Demonstrasi Interaktif. *Jurnal Inovasi dan Pembelajaran Fisika* 2, 1–11.
- Raharjo, S. B. (2010). Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 16, 229–238.
- Realita, F. and Rahmawati, A. (2016). Pengetahuan Remaja Putri Tentang Kehamilan Tidak Diinginkan. *Jurnal Kebidanan* 8.
- Simaremare, R. (2013). *Peran Serta Kepala Sekolah Dan Guru Dalam Membangun*
- Karakter Bangsa. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, and others (ed.). 10–13.
- Walid, M. (2012). tentang Pendidikan Karakter Berbasis Ulul albab di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang ., M. P. K. D. P. T. A. I. S. (ed.) (El-Qudwah).

Pengawasan penguatan pendidikan karakter di sekolah dapat dilakukan dengan empat komponen. Pertama, pengawasan penguatan pendidikan karakter dilakukan oleh pihak internal sekolah, yaitu pengawasan kepala sekolah terhadap warga sekolah dalam kinerja, dan pengawasan guru terhadap siswa dalam proses pembelajaran. Kedua, pengawasan penguatan pendidikan karakter dilakukan oleh stakeholder yang terdiri dari, komite sekolah, pengawas sekolah, dan dinas pendidikan. Ketiga, pengawasan penguatan pendidikan karakter melibatkan peranan keluarga sebagai jenjang pendidikan informal. Keempat, pengawasan penguatan pendidikan karakter melibatkan pihak masyarakat, baik masyarakat sekitar sekolah maupun masyarakat sekitar rumah tempat tinggal.

Evaluasi penguatan pendidikan karakter di sekolah harus memperhatikan 4 hal utama. Pertama, evaluasi penguatan pendidikan karakter diawali dengan penyusunan dan pembuatan instrumen penilaian. Kedua, evaluasi penguatan pendidikan karakter dilakukan oleh pihak internal (kepala sekolah terhadap warga sekolah, dan guru terhadap siswa) dan pihak eksternal (komite sekolah, pengawas sekolah, orang tua, dinas pendidikan). Ketiga, evaluasi penguatan pendidikan karakter menghasilkan faktor yang mendukung dan menghambat program penguatan pendidikan karakter. Keempat, evaluasi penguatan pendidikan karakter memerlukan tindak lanjut untuk melakukan perbaikan secara terus menerus.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Tak lupa kami ucapkan terimakasih kepada rekan-rekan di Universitas Negeri Surabaya yang selalu memberikan dukungan sehingga kami dapat menyelesaikan artikel ini.

**Conflict of Interest Statement:** The authors declare that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.

Copyright © 2019 Panoyo, Riyanto and Handayani. This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (CC BY). The use, distribution or reproduction in other forums is permitted, provided the original author(s) and the copyright owner(s) are credited and that the original publication in this journal is cited, in accordance with accepted academic practice. No use, distribution or reproduction is permitted which does not comply with these terms.

**LIST OF FIGURES**

1 [Manajemen Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah](#) . . . . . 117

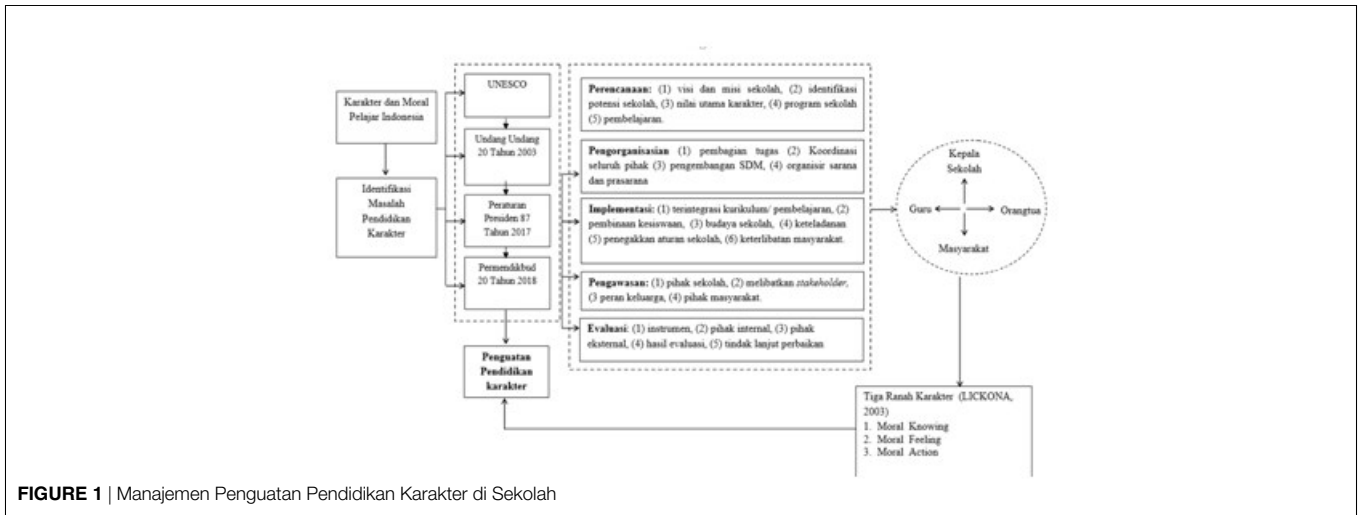


FIGURE 1 | Manajemen Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah